

**WACANA DAN BUDAYA MASYARAKAT BATAK: ANALISIS TRADISI
MARTAROMBO DAN STRATEGI KELUGASAN BERBAHASA**

Mahmud Sujai

Magister Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
mahmudsujaihrp@gmail.com

Baiq Hikmatussofa

Magister Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
bhikmatussofa@gmail.com

Nur Kholis Pilomonu

Magister Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
nurpilomonu@gmail.com

Muhammad Reko

Magister Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
24201012001@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to correct negative stereotypes about the communication patterns of the Toba Batak people, which are often misinterpreted as aggressive and impolite behavior by outsiders. Using an ethnopragmatic approach, this study analyzes the dialectical relationship between discourse practices and the cultural values that underlie them. Data were collected through participant observation and elicitation techniques in natural settings, specifically at palm wine stalls (Lapo) and traditional ceremonies. Data analysis applied Geoffrey Leech's Sociopragmatic theory and Jonathan Culpeper's Community of Practice norms. The results of the study reveal three main findings. First, the Martarombo tradition functions as a mandatory performative speech act for social navigation to determine kinship status before the main interaction begins. Second, the strategy of directness and harsh intonation is not a manifestation of arrogance, but rather operates as Mock Impoliteness (pseudo-impoliteness) aimed at strengthening solidarity and reflecting the value of Haburjuon (honesty). Third, questions related to the realm of privacy are cultural implicatures that represent collective concerns rooted in the philosophy of Dalihan Na Tolu. This study concludes that what is considered "rude" is actually a form of positive politeness in the internal logic of the community, and ethnopragmatic competence is absolutely necessary to avoid cross-cultural pragmatic failure.

Keywords: *Ethnopragmatics, Cultural Discourse, Martarombo, Sociopragmatics, Community Norms.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan stereotip negatif mengenai pola komunikasi masyarakat Batak Toba yang sering disalahartikan sebagai perilaku agresif dan tidak santun oleh masyarakat luar. Dengan menggunakan pendekatan etnopragmatik, penelitian ini menganalisis hubungan dialektis antara praktik wacana dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif dan teknik pancingan (elicitation) dalam latar alamiah, khususnya di kedai tuak (Lapo) dan acara adat. Analisis data menerapkan teori Sosiopragmatik Geoffrey Leech dan norma Komunitas Praktis Jonathan Culpeper. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, tradisi Martarombo berfungsi sebagai tindak tutur performatif wajib untuk navigasi sosial guna menentukan status kekerabatan sebelum interaksi inti dimulai. Kedua, strategi kelugasan (directness) dan intonasi keras bukanlah manifestasi arogansi, melainkan beroperasi sebagai Mock Impoliteness (ketidaksantunan semu) yang bertujuan memperkuat solidaritas dan mencerminkan nilai Haburjuon (kejujuran). Ketiga, pertanyaan terkait ranah privasi merupakan implikatur budaya yang merepresentasikan kepedulian kolektif yang berakar pada filosofi Dalihan Na Tolu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apa yang dianggap "kasar" sesungguhnya adalah bentuk kesantunan positif dalam logika internal komunitas, dan kompetensi etnopragmatik mutlak diperlukan untuk menghindari kegagalan pragmatik lintas budaya.

Kata kunci: *Etnopragmatik, Wacana Budaya, Martarombo, Sosiopragmatik, Norma Komunitas.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipandang sekadar sebagai alat transfer informasi kognitif semata, melainkan sebagai cermin dari identitas sosial dan budaya penuturnya (Dr. Yunidar, 2025). Dalam perspektif sociolinguistik makro, bahasa adalah *social action* sebuah tindakan sosial yang membawa serta muatan sejarah, nilai, dan pandangan dunia (*worldview*) dari komunitas penggunanya (Sri Wiryanti Budi Utami, 2023). Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya sedang mengirimkan pesan, tetapi juga sedang menegosiasikan posisinya dalam struktur sosial. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ratusan kelompok etnis, menjadi laboratorium alamiah bagi interaksi lintas budaya (Bertha Sri, Eko Hendar, 2020). Namun, realitas multikultural ini sering kali menghadapi gesekan sosial akibat perbedaan standar komunikasi antar-etnis (Mudrik, Enji, & Fawwaz, 2024). Gesekan ini sering kali bukan disebabkan oleh substansi pesan yang disampaikan, melainkan oleh "cara" pesan tersebut dikemas (*packaging of the message*). Apa yang dianggap sebagai "sopan" dalam satu budaya, bisa jadi dianggap "kurang ajar" dalam budaya lain. Fenomena ini disebut sebagai kegagalan pragmatik lintas budaya (*cross-cultural pragmatic failure*) (Kingsley Bolton, 2006).

Di tengah keberagaman lanskap linguistik Nusantara, salah satu fenomena wacana yang paling menonjol, unik, sekaligus sering disalahpahami adalah pola komunikasi masyarakat Batak. Masyarakat Batak, khususnya sub-etnis Toba, memiliki karakteristik komunikasi yang sangat distingtif jika dibandingkan dengan

budaya dominan di Indonesia, seperti budaya Jawa atau Sunda yang cenderung *low-profile* dan *indirect*. Permasalahan pragmatik utama yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara "maksud penutur" (*speaker's meaning*) dengan "interpretasi mitra tutur" (*hearer's interpretation*) (Dr. R. Kunjana Rahardi, 2005). Kesenjangan ini sering kali berujung pada stereotip negatif yang melekat kuat pada etnis Batak. Ketidaktahuan akan aturan main budaya (*cultural scripts*) sering melahirkan stereotip bahwa orang Batak itu kasar, agresif, dan tidak santun. Stereotip ini muncul karena pengamat luar menilai perilaku berbahasa Batak menggunakan standar kesantunan budaya lain, bukan membedahnya dari dalam (Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, Amelia Fitri, Osyi Mulyani, 2020). Penilaian yang bersifat *ethnocentric* ini mengabaikan fakta bahwa setiap komunitas bahasa memiliki logika internalnya sendiri dalam mengatur kesantunan. Yule menegaskan bahwa memahami makna tuturan menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi budaya apa tuturan tersebut terjadi (Yule, 1996). Tanpa pemahaman konteks ini, interpretasi terhadap wacana Batak akan selalu terjebak pada penilaian permukaan yang bias.

Untuk memahami akar kesalahpahaman ini, kita perlu membedah fakta empiris yang sering memicu konflik persepsi. Fakta pertama terkait dengan aspek paralinguistik, yaitu intonasi dan volume suara. Dalam interaksi sehari-hari di ruang publik seperti diskusi di warung kopi, rapat warga, atau perdebatan di lingkungan kampus penutur Batak cenderung menggunakan volume suara yang tinggi (*loudness*) dan intonasi yang menekan (Elsa Hutabarat, 2021). Bagi mitra tutur non-Batak, gejala akustik ini sering kali diinterpretasikan sebagai indikasi kemarahan, konflik, atau arogansi. Padahal, jika ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi Batak, volume keras dan intonasi tegas adalah manifestasi dari semangat (*spirit*), transparansi hati, dan kejujuran. Dalam kosmologi komunikasi Batak, berbicara dengan suara pelan atau berbisik justru dapat menimbulkan kecurigaan adanya ketidaktulusan atau hal yang disembunyikan.

Fakta kedua menyangkut prosedur pembuka percakapan. Keunikan wacana Batak terlihat dari adanya prasyarat interaksi yang ketat, yaitu tradisi *Martarombo* (Sihombing, 2024). Merujuk pada teori Tindak Tutur (*Speech Acts*) dari Austin, komunikasi dalam budaya Batak melibatkan tindak tutur performatif yang wajib dilakukan di awal pertemuan (Austin, 1962). Data lapangan menunjukkan bahwa ketika dua orang Batak bertemu, wacana hampir tidak pernah langsung mengarah pada topik inti, melainkan diawali dengan pertanyaan identitas seperti "Marga apa lae?" atau "Kampung di mana?" (Wahyudi, 2025). Fakta ini membuktikan bahwa *Martarombo* bukan sekadar basa-basi kosong. Jika pertanyaan ini tidak terjawab, komunikasi sering kali "macet" atau terasa kaku. (Joddy Morison Turnip, 2022) Hal ini terjadi karena dalam falsafah budaya Batak, seseorang tidak dapat berlaku santun jika belum mengetahui posisi sosialnya (*partuturon*). Wacana ini adalah alat navigasi sosial yang mutlak diperlukan sebelum masuk ke percakapan substantif.

Fakta ketiga adalah strategi kelugasan (*directness*) dalam struktur kalimat. Terdapat perbedaan mencolok antara sintaksis kesantunan umum di Indonesia dengan kebiasaan tutur Batak. Jika budaya dominan cenderung menggunakan penanda kesantunan (*mitigators*) yang panjang, masyarakat Batak justru cenderung

menggunakan strategi *Bald On-Record* atau tanpa basa-basi. Contoh tuturan seperti "Ambilkan dulu minum itu, bah!" adalah hal yang lazim. Ketiadaan kata 'tolong' sering dimaknai sebagai ancaman muka (*face-threatening acts*). Padahal, bagi penutur Batak, struktur kalimat langsung tersebut adalah bentuk efisiensi komunikasi yang menandakan bahwa lawan bicara dianggap kerabat dekat yang tidak perlu dibatasi oleh sekat formalitas yang kaku (Susilo, 2025).

Untuk menganalisis fenomena di atas secara objektif dan mendalam, penelitian ini menggunakan dua pisau analisis utama dari ranah Pragmatik Barat yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal. Teori Sosiopragmatik Geoffrey Leech (1983) Geoffrey Leech dalam bukunya *Principles of Pragmatics* membedakan pragmatik menjadi dua sisi: Pragmalinguistik dan Sosiopragmatik (Geoffrey Leech, 1989). Pragmalinguistik berkaitan dengan sumber daya bahasa (tata bahasa, leksikon) untuk menyampaikan maksud, sedangkan Sosiopragmatik berkaitan dengan norma sosial yang mengatur perilaku berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, teori Leech digunakan untuk membedah tradisi *Martarombo*. Leech menekankan bahwa prinsip kesantunan (*Politeness Principle*) bekerja untuk meminimalkan konflik. Namun, standar konflik berbeda tiap budaya. Ditinjau dari Prinsip Kesantunan Leech, tuturan imperatif langsung orang Batak mungkin dianggap melanggar "Maksim Kebijaksanaan" (*Tact Maxim*) karena seolah-olah meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Namun, Leech juga mengakui bahwa parameter sosiopragmatik (seperti jarak sosial dan kekuasaan) sangat menentukan. Dalam budaya Batak, karena jarak sosial direduksi menjadi "kekeluargaan" melalui *Martarombo*, maka pelanggaran Maksim Kebijaksanaan menjadi tidak relevan atau bahkan diperbolehkan.

Teori Norma Komunitas Praktis Jonathan Culpeper (2011) Teori kedua yang menjadi pilar utama analisis ini adalah konsep *Impoliteness* dari Jonathan Culpeper (Culpeper, 2011). Culpeper dalam studinya menyatakan bahwa penilaian santun atau tidak santun sangat bergantung pada norma komunitas praktisnya (*Community of Practice*). Culpeper mengkritik pandangan Brown dan Levinson yang menganggap bahwa tindakan tertentu (seperti memerintah) secara inheren mengancam muka. Menurut Culpeper, ada konsep yang disebut *Mock Impoliteness* (ketidaksantunan semu). Dalam masyarakat Batak, strategi kelugasan (*directness*) bukanlah bentuk ketidaksantunan, melainkan bentuk solidaritas positif (*positive politeness*). Berbicara langsung dan tanpa tedeng aling-aling menandakan bahwa penutur menganggap mitra tutur sebagai "orang dalam" atau kerabat dekat, sehingga tidak perlu ada jarak formalitas yang munafik. Teori Culpeper ini sangat krusial untuk membela argumen bahwa "kekasaran" orang Batak adalah sebuah konstruksi sosial yang keliru jika dilihat dari kacamata internal (*emic view*). Apa yang tampak sebagai kekasaran di permukaan, sesungguhnya adalah mekanisme budaya untuk menjaga kejujuran dan kekerabatan.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan timbal balik antara Wacana dan Budaya. Bagaimana budaya *Dalihan Na Tolu* membentuk struktur wacana *Martarombo*, dan bagaimana wacana *Directness* memperkuat nilai budaya *Haburjuon* (kejujuran). Melalui eksplorasi teoretis dan empiris ini, diharapkan penelitian dapat mendekonstruksi stereotip etnis yang keliru, sekaligus menawarkan wawasan baru tentang pentingnya kompetensi

etnopragsmatik dalam merawat harmoni komunikasi lintas budaya di Indonesia. Studi terdahulu mengenai bahasa dan budaya Batak cenderung berfokus pada dimensi ritual sakral dan pemeliharaan identitas kelompok. Hal ini terlihat dalam penelitian Purba et al. (2024) berjudul "Nilai Sosial dan Budaya dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba pada Mambosuri" serta penelitian Tambunan (2024) tentang "Konseling Indigenous: Tradisi Mangupa pada Masyarakat Batak".(Asriaty R. Purba dkk, 2024) Kedua studi ini menegaskan bahwa dalam konteks upacara adat, wacana Batak berfungsi sebagai sarana transmisi nilai luhur yang sangat santun, spiritual, dan tertata rapi(Syafrianto Tambunan, 2024). Narasi mengenai solidaritas dan identitas juga diperkuat oleh Kuntoadji dan Subiyanto (2024) dalam "Parsahutaon: Keragaman Budaya Suku Batak dalam Hubungan Kekerabatan Penduduk Karawaci Resident" serta Napitu et al(Kuntoadji, 2024). (2022) dalam "Revitalization of Batak Toba Cultural Identities", yang menyoroti bagaimana bahasa menjadi benteng kohesi sosial di tengah perantauan dan modernisasi(Ulung Napitupulu dkk, 2022).

Namun, dominasi studi pada ranah adat dan normatif tersebut menyisakan celah (*gap*) dalam kajian interaksi sehari-hari yang bersifat profan. Penelitian seperti "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Media Berita Berbasis Digital" (Jaya & Oktavia, 2021) lebih menyoroti aspek ketatabahasaan formal, namun belum menyentuh dinamika pragmatik percakapan informal yang sering memicu stereotip negatif (Indar Wijaya, 2021). Di sinilah letak kebaruan penelitian ini; jika riset terdahulu menampilkan wajah budaya Batak yang "halus dan sakral", penelitian ini justru membedah sisi "keras dan lugas" dalam wacana sehari-hari (seperti di *Lapo*) untuk membuktikan bahwa di balik strategi *directness* tersebut, terdapat fungsi solidaritas yang sama kuatnya dengan ritual adat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-etnopragsmatik(Muhammad Rijal Fadli, 2021). Pemilihan paradigma kualitatif didasarkan pada karakteristik objek kajian berupa fenomena kebahasaan yang dinamis, cair, dan sarat makna budaya, di mana parameter "kekasaran" atau "kesantunan" dipandang sebagai konstruksi sosial dan bukan variabel statistik. Secara spesifik, pendekatan Etnopragsmatik digunakan sebagai pisau analisis utama karena merupakan interseksi antara disiplin etnografi komunikasi dan pragmatik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah praktik bahasa yang tertanam (*embedded*) dalam konteks budaya spesifik, mengingat wacana masyarakat Batak seperti tradisi *Martarombo* dan strategi kelugasan (*directness*) tidak dapat dipahami hanya melalui analisis struktur tata bahasa semata. Diperlukan pemahaman holistik mengenai nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya, seperti filosofi *Dalihan Na Tolu*, konsep *Hagabeon*, dan *Haburjuon*, sehingga etnopragsmatik berfungsi sebagai lensa ganda yang menyoroti struktur linguistik sekaligus norma kultural(Alex Kardo Simamora dkk, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dalam situasi tutur alamiah (*naturalistic inquiry*) pada dua *locus* atau lokasi utama yang merepresentasikan dinamika interaksi sosial masyarakat Batak, yaitu Kedai Kopi (*Lapo*) dan lingkungan perhelatan adat (*Ulaon Adat*). Pemilihan *Lapo* didasarkan pada fungsinya sebagai

institusi sosial informal atau "parlemen jalanan" yang egaliter, di mana fenomena paralinguistik seperti volume suara keras (*loudness*) dan strategi kelugasan dipraktikkan secara maksimal dalam perdebatan maupun kelakar (*banter*). Sebaliknya, lokasi perhelatan adat dan lingkungan domestik dipilih untuk menangkap variasi wacana yang lebih hierarkis dan penuh tata krama, di mana prosedur *Martarombo* dan penggunaan sapaan hormat (*honorifics*) diterapkan secara ketat antara pihak *Hula-hula* dan *Boru*. Penggabungan data dari kedua lokasi yang kontras ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif bahwa wacana Batak sangat bergantung pada konteks situasi (*context of situation*).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data lisan yang mengandung tindak tutur direktif, ekspresif, dan interogatif. Partisipan atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi penutur asli (*native speakers*) bahasa Batak yang aktif, memiliki pemahaman adat dasar (*Adat Namaradat*), serta merepresentasikan variasi sosial mulai dari kaum tetua adat (*Raja Parhata*) hingga kaum muda (*Naposo Bulung*) (Marzuti Isra dkk, 2025). Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui metode observasi partisipatif, atau dalam istilah linguistik disebut metode Simak Libat Cakap (SLC). Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi non-partisipan dengan merekam pembicaraan secara tersamar (*covert recording*) dan membuat catatan lapangan (*field notes*) guna menangkap fenomena senatural mungkin serta menghindari *Observer's Paradox*. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik pancingan (*eliciting*) dengan menstimulasi respons partisipan melalui penggunaan ragam bahasa tertentu untuk melihat batas toleransi kesantunan mereka, yang kemudian diverifikasi melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat untuk mendapatkan perspektif *emic* atau sudut pandang orang dalam.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kerangka kerja Etnopragmatik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi ortografis dan penerjemahan data ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan model terjemahan harfiah dan pragmatis. Tahap selanjutnya adalah identifikasi pragmalinguistik untuk mengklasifikasikan bentuk kalimat imperatif, interogatif, serta partikel penegas. Data yang telah terklasifikasi kemudian diinterpretasikan secara sosiopragmatik menggunakan teori Geoffrey Leech untuk menganalisis fungsi jarak sosial dalam *Martarombo*, serta teori *Impoliteness* Jonathan Culpeper untuk menguji apakah strategi kelugasan tersebut merupakan serangan muka (*face attack*) atau solidaritas (*mock impoliteness*). Analisis bermuara pada penarikan simpulan budaya yang menghubungkan temuan linguistik dengan nilai filosofis masyarakat Batak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan penelitian mengenai praktik wacana etnopragmatik masyarakat Batak Toba yang terbagi ke dalam tiga domain utama: (1) mekanisme navigasi sosial melalui tradisi *Martarombo*, (2) rekonstruksi makna kesantunan dalam strategi kelugasan (*directness*), dan (3) implikatur budaya dalam wacana intervensi privasi. Analisis dilakukan dengan menghubungkan data mikrolinguistik dengan struktur makrokultural *Dalihan Na Tolu*.

Tradisi *Martarombo*: Wacana Interogatif Sebagai Navigasi Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa interaksi verbal antar-anggota

masyarakat Batak yang belum saling mengenal hampir selalu diawali dengan sebuah prosedur wacana yang khas, yaitu *Martarombo* atau tutur sapa kekerabatan (Dormauli Harianja, Joni Rusmanto, 2025). Berbeda dengan budaya Barat yang memandang pembicaraan mengenai identitas pribadi di awal pertemuan sebagai pelanggaran privasi, atau budaya Jawa yang cenderung memulainya dengan basa-basi netral (seperti membicarakan cuaca atau kabar umum), budaya Batak menempatkan interogasi identitas sebagai prasyarat mutlak (*sine qua non*) bagi keberlangsungan komunikasi.

Pertemuan di Kedai Kopi/Tuak (Lapo)

Konteks Situasi: Dua orang laki-laki paruh baya, Penutur A (PA) dan Penutur B (PB), duduk satu meja di Lapo namun belum saling kenal sebelumnya. Suasana ramai dan bising.

PA: "*Marga dia hamu, Lae?*" (Marga apa kamu, Lae?)

PB: "*Au Sinaga, Lae. Molo hamu?*" (Saya Sinaga, Lae. Kalau kamu?)

PA: "*Bah, Panjaitan do au. Berarti Tulang do hamu tu au.*" (Bah, saya Panjaitan. Berarti kamu Paman bagi saya.)

PB: "*Ima da, bere. Minumlah kita.*" (Begitu ya, keponakan. Mari kita minum.).

Gambar I Dua Orang laki-laki Menikmati Tuak Minuman Tradisional



Masyarakat Pribumi Menikmati Tuak (Commons Wikimedia)

Analisis Sosiopragmatik (Perspektif Leech): Secara pragmalinguistik, pertukaran tutur di atas didominasi oleh struktur kalimat interogatif langsung (*direct interrogative*). Namun, analisis sosiopragmatik menggunakan teori Geoffrey Leech (1983) mengungkapkan fungsi yang jauh lebih fundamental. Pertanyaan "*Marga dia?*" bukanlah sekadar pencarian informasi faktual semata, melainkan mekanisme Navigasi Sosial untuk menentukan Jarak Sosial (*Social Distance*).

Menurut Leech, kesantunan sebuah tuturan ditentukan oleh skala jarak sosial dan kekuasaan (*power*) antar-partisipan. Sebelum pertanyaan marga ini terjawab, kedua partisipan berada dalam status "limbo" atau ketidakjelasan sosial. Penggunaan sapaan "*Lae*" (sapaan umum untuk laki-laki sebaya) pada kalimat pertama PA bersifat sementara (*provisional*). Begitu identitas terungkap bahwa PA

adalah Panjaitan dan PB adalah Sinaga, seketika terjadi Pergeseran Deiksis Sosial. Dalam struktur adat *Dalihan Na Tolu*, marga Panjaitan (sebagai pihak *Boru*/penerima istri) secara adat berada di posisi yang lebih rendah dan wajib menghormati marga Sinaga (sebagai pihak *Hula-hula*/pemberi istri).

Hal ini terlihat jelas dari perubahan sapaan PA yang awalnya "*Lae*" (setara) berubah drastis menjadi "*Tulang*" (Paman/Dihormati) di kalimat ketiga. Tanpa melalui wacana *Martarombo* ini, PA berisiko melakukan kesalahan fatal yang disebut *Salah Mandok* (salah panggil), yang dalam norma komunitas dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan tertinggi atau *Nasopodat* (tidak beradat). Dengan demikian, wacana interogatif ini berfungsi mereduksi jarak sosial yang abstrak menjadi hubungan kekerabatan yang konkret, sekaligus menetapkan protokol kesantunan mana yang harus dipakai: apakah ragam bahasa akrab atau ragam bahasa hormat.

Dekonstruksi Kelugasan (Directness): Antara Agresi Dan Solidaritas

Fenomena kedua yang paling sering memicu stereotip negatif dan kegagalan pragmatik lintas budaya adalah penggunaan strategi kelugasan atau *Directness* dalam tindak tutur direktif (memerintah/meminta). Data yang dikumpulkan dari observasi partisipatif di *Lapo* menunjukkan tingginya frekuensi penggunaan kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan (*mitigators*) seperti kata "tolong" atau "mohon".

Tindak Tutur Meminta (Requesting)

Konteks Situasi: Seorang pengunjung *Lapo*/ acara pesta perayaan, meminta tambahan minuman kepada pemilik kedai/yang punya hajat yang merupakan kerabat satu marga dengannya. Volume suara keras mengatasi kebisingan musik.

Penutur: "*Tambahi jo tuak on sasongkir nai! Cepat sikit, bah!*" (Tambah dulu tuak ini satu cangkir lagi! Cepat sedikit, bah!)

Respon: Pemilik kedai segera menuangkan minuman sambil tertawa dan membalas dengan nada serupa.

Gambar 2 Menikmati Minuman di Acara Pesta Perkawinan



Gambar <http://google.com>

Analisis Norma Komunitas (Perspektif Culpeper): Jika ditinjau menggunakan teori kesantunan klasik Brown dan Levinson (1987) yang berbasis pada konsep "Wajah Negatif" (*Negative Face* keinginan untuk tidak diganggu), tuturan di atas

dikategorikan sebagai *Bald On-Record* yang sangat mengancam muka (*Face Threatening Act*). Struktur kalimatnya imperatif murni, ditambah dengan adjektiva "Cepat" dan partikel penegas "Bah" yang menaikkan intensitas ilokusi. Dalam standar budaya Jawa atau Sunda, tuturan ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk arogansi, kemarahan, atau penghinaan. Namun, interpretasi *etic* (luar) tersebut runtuh ketika dibedah menggunakan teori Norma Komunitas Praktis (*Community of Practice*) dari Jonathan Culpeper (2011). Culpeper menolak anggapan bahwa struktur bahasa tertentu (seperti imperatif) secara inheren kasar. Ia memperkenalkan konsep Mock Impoliteness atau ketidaksantunan semu. Bagi komunitas masyarakat Batak di *Lapo* tersebut, tuturan kasar itu justru berfungsi sebagai strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*).

Absennya kata "tolong" dan penggunaan intonasi keras (*loudness*) menandakan bahwa penutur menganggap pemilik kedai sebagai "orang dalam" (*insider*) yang tidak perlu dibatasi oleh sekat-sekat formalitas. Justru, jika penutur menggunakan kalimat halus seperti "Maaf, bolehkah saya memohon tambahan tuak?", hal itu akan melanggar norma komunitas *Lapo*. Kesantunan berlebihan (*over-politeness*) dalam konteks ini akan dimaknai sebagai Jarak Sosial (*Social Distancing*), ketidaktulusan, atau bahkan sindiran.

Secara kultural, "kekasaran" wacana Batak sejatinya adalah manifestasi dari nilai budaya Haburjuon (kejujuran/ketulusan hati) bahwa apa yang diucapkan di mulut harus lurus dengan apa yang di hati, tanpa eufemisme yang membingungkan. Suara keras bukanlah tanda amarah, melainkan tanda semangat (*spirit*) dan transparansi jiwa (Riska Trismayangsari dkk, 2023). Oleh karena itu, strategi *Directness* dalam budaya Batak adalah mekanisme untuk memperkuat ikatan solidaritas, bukan untuk merusak hubungan. Aspek Wacana (Tinjauan Linguistik) Secara wacana, masyarakat Batak memiliki kecenderungan menggunakan strategi bertutur lurus atau Direct Speech Acts. Hal ini terlihat dari struktur kalimat imperatif (perintah) yang pendek dan minim penggunaan penanda kesantunan (*mitigators*) seperti kata "tolong" atau "mohon". Contoh wacana: "Ambilkan minum itu!" atau "Geser kau sikit, bah!". Selain struktur sintaksis, aspek paralinguistik wacana ini ditandai dengan volume suara yang keras (*loudness*) dan intonasi yang menekan (*high pitch*).

Situasi: Di meja makan atau Lapo.

Penutur A: "Bikin dulu kopi itu dua!" (Tanpa kata 'tolong', tanpa 'mohon').

Ciri Wacana: Menggunakan partikel penegas *-dulu* dan struktur kalimat langsung predikat-objek.

Situasi: Tuan rumah menawarkan makan ke tamu.

Tuturan: "Makan kau ya! Habiskan itu semuanya, jangan bersisa ya!"

Ciri Wacana: Kalimat perintah keras, intonasi tinggi, mata melotot.

Kontras: Di budaya Jawa, tawaran biasanya: "Monggo, silakan dicicipi sedikit."

Situasi: Bertemu teman lama.

Tuturan: "Bah, makin hancur kali kulihat mukamu ini. Hitam kali kau sekarang!"

Ciri Wacana: Penggunaan kata sifat negatif (*hancur, hitam*) secara eksplisit

(Bald On-Record).

Gambar 3 Bersantai di Lapo dan Prosesi Upah



Gambar <http://google.com>

Aspek Budaya (Nilai Kejujuran dan Solidaritas) Secara budaya, gaya bicara ini bukanlah manifestasi dari kemarahan atau arogansi. Budaya Batak menjunjung tinggi nilai Kejujuran (*Haburjuon*) dan transparansi hati. Ada pepatah budaya yang menyiratkan bahwa "Apa yang di hati, itulah yang di mulut". Berbicara dengan suara pelan, berbisik, atau terlalu banyak basa-basi (*indirect*) justru bertentangan dengan nilai budaya ini karena dapat dimaknai sebagai ketidaktulusan, kemunafikan, atau menyembunyikan niat buruk.

Analisis Hubungan (Teori Norma Komunitas Culpeper) Untuk menjelaskan kesenjangan persepsi ini, teori Jonathan Culpeper (2011) mengenai Norma Komunitas Praktis (*Community of Practice*) sangat relevan. Culpeper membantah anggapan bahwa ketidaksantunan (*Impoliteness*) bersifat universal. Menurutnya, sebuah wacana dinilai santun atau tidak tergantung pada ekspektasi komunitasnya. Bagi komunitas masyarakat Batak, wacana yang lugas dan keras (*Directness*) adalah bentuk Kesantunan Positif untuk menunjukkan Solidaritas dan Keakraban. Dalam istilah Culpeper, gaya bicara ini disebut *Mock Impoliteness* (ketidaksantunan semu); bentuknya tampak kasar di permukaan, namun dipahami oleh sesama anggota budaya sebagai tanda kedekatan emosional yang erat.

Implikatur Budaya Dalam Intervensi Privasi Dan Sintesis: Kompetensi Etnopragmatik Sebagai Kunci

Temuan ketiga menyoroti wacana yang sering dianggap melanggar privasi dalam perspektif pragmatik Barat atau budaya perkotaan modern, yaitu pertanyaan mendetail mengenai status pernikahan, gaji, atau kondisi fisik.

Pertanyaan Status Sosial dan Ekonomi

Konteks Situasi: Seorang tetua adat (Opung) bertanya kepada seorang pemuda yang baru pulang dari perantauan (Jakarta) dalam sebuah acara kumpul keluarga besar.

Tetua: "*Nunga piga gajim saonari? Nunga boi nian mangoli.*" (Sudah berapa gajimu sekarang? Sudah bisalah itu untuk menikah.)

Pemuda: Tersenyum malu, menunduk, dan menjawab dengan normatif tanpa merasa tersinggung.

Gambar 4. Adat batak Mangupa Upa Tondi



Gambar <http://google.com>

Tradisi Batak adalah apapun harus dirayakan dan didoakan sebagai bentuk apresiasi tinggi terhadap seseorang atas pencapaiannya atau musibah yang menimpa. misal nikah, lulus wisuda, lahiran anak, lulus Pns, dan lain sebagainya. Pun terdampak banjir, kecelakaan, kehilangan dan lain sebagainya. Apresiasi tersebut berbentuk makan makan bersama keluarga besar atau keluarga inti disebuah rumah. Makanan yang dihidangkan pertama kali harus dimakan oleh orang yang mencapai sesuatu tersebut diiringi dengan doa bersama. Tujuannya adalah sebagai agar *Tondinya* (semangatnya) kembali lagi.

Analisis Implikatur Budaya: Dalam analisis pragmatik Gricean, pertanyaan ini melanggar Maksim Relevansi dan privasi. Bagi penutur non-Batak, pertanyaan finansial semacam ini sering dianggap ofensif dan materialistis. Namun, dalam etnopragsmatik Batak, wacana ini mengandung Implikatur Budaya yang kuat yang berakar pada filosofi hidup Batak. Masyarakat Batak memegang teguh tiga tujuan hidup: Hagabeon (memiliki keturunan), Hamoraon (memiliki kekayaan), dan Hasangapon (memiliki kehormatan). Ketiga elemen ini bukanlah pencapaian individu semata, melainkan pencapaian kolektif klan/marga. Jika seorang anak sukses dan kaya, kehormatan itu milik seluruh keluarga besar. Sebaliknya, jika ia gagal, itu adalah beban keluarga.

Oleh karena itu, pertanyaan "*Berapa gajimu?*" atau "*Kapan nikah?*" tidak boleh dimaknai secara harfiah sebagai interogasi, melainkan sebagai wujud Kepedulian Kolektif (*Collective Care*). Si Tetua bertanya karena ia merasa ikut bertanggung jawab atas kesuksesan si Pemuda dalam memenuhi standar adat. Secara sosiopragmatik, pertanyaan ini adalah bentuk doa dan motivasi. Jika kerabat bersikap acuh tak acuh dan menghormati privasi dengan tidak bertanya hal pribadi, justru sikap "diam" itulah yang dianggap perilaku antisosial dan tidak peduli (*nasoparduli*). Di sinilah letak kegagalan pragmatik lintas budaya sering terjadi: apa yang dianggap "ikut campur" (*intrusion*) oleh orang luar, sesungguhnya adalah bentuk "kasih sayang" (*holong*) bagi orang Batak. Wacana ini menegaskan bahwa dalam budaya Batak, individu adalah milik komunitas, sehingga tembok privasi antar-kerabat jauh lebih tipis dibandingkan budaya individualis.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap tradisi *Martarombo*, strategi kelugasan (*directness*), dan implikatur topik sensitif di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi penutur yang kompeten dalam masyarakat Batak tidak cukup hanya dengan menguasai tata bahasa atau leksikon daerah semata. Lebih dari itu, seorang

penutur wajib memiliki apa yang disebut sebagai Kompetensi Etnopragmatik. Ketiga fenomena wacana yang telah dibahas sebelumnya mulai dari aturan sapaan, gaya bicara keras, hingga pertanyaan pribadi bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan sistem Sosiopragmatik yang saling mengikat sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1983).

Dalam sistem ini, terdapat keterkaitan prosedural yang ketat. Seorang penutur tidak diperkenankan sembarangan menggunakan strategi *Directness* atau menanyakan topik sensitif sebelum ia menyelesaikan prosedur *Martarombo*. Artinya, "kekerasan" intonasi atau "kelugasan" kalimat imperatif dalam wacana Batak hanya menjadi sah (*legitimate*) dan dianggap sopan apabila status kekerabatan di antara partisipan sudah terdefiniskan dengan jelas. Jika seseorang langsung membentak atau bertanya perihal gaji tanpa didahului oleh wacana *Martarombo*, maka pada saat itulah ia dianggap melanggar Norma Komunitas (Culpeper, 2011) dan berisiko dicap sebagai orang yang tidak beradat (*Nasopoadat*).

Ketidakhahaman terhadap hubungan dialektis antara wacana dan budaya inilah yang sering kali bermuara pada Kegagalan Pragmatik Lintas Budaya (*Cross-Cultural Pragmatic Failure*). Bagi mitra tutur non-Batak yang tidak memahami skrip budaya ini, wacana Batak sering kali dinilai secara keliru sebagai *Genuine Impoliteness* (ketidaksantunan murni) yang bertujuan menyerang muka (*face attack*). Padahal, secara internal, wacana tersebut sesungguhnya dimaksudkan sebagai *Mock Impoliteness* yang berfungsi mempererat solidaritas. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi dalam konteks budaya Batak sangat bergantung pada kemampuan interpretasi implikatur, di mana mitra tutur harus mampu menangkap "niat budaya" berupa kejujuran dan kasih sayang yang tersembunyi di balik "bungkus wacana" yang tampak keras tersebut.

Pada akhirnya, seluruh rekayasa wacana ini mulai dari interogasi marga, penggunaan kalimat perintah yang lugas, hingga pertanyaan seputar privasi bermuara pada satu tujuan budaya tertinggi, yaitu Hasadaon (Persatuan atau Solidaritas). Masyarakat Batak meyakini bahwa wacana yang keras, terbuka, dan transparan jauh lebih efektif dalam merawat persatuan dibandingkan wacana yang halus namun penuh dengan kepura-puraan. Dengan demikian, gaya komunikasi yang unik ini sejatinya adalah mekanisme pertahanan budaya untuk menjaga keutuhan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Penutur harus memahami bahwa wacana Batak bekerja dalam sistem yang saling mengikat: (1) Seseorang harus melakukan *Martarombo* dulu untuk membuka gerbang komunikasi; (2) Setelah gerbang terbuka dan status kekerabatan jelas, barulah strategi *Directness* (kelugasan) menjadi sah digunakan sebagai tanda keakraban; (3) Dalam keakraban tersebut, intervensi privasi diizinkan sebagai bentuk kepedulian. Kegagalan memahami urutan logis ini akan menyebabkan seseorang menilai wacana Batak secara parsial dan bias.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Etnopragmatik yang mendalam terhadap data wacana dan budaya masyarakat Batak, dapat ditarik simpulan bahwa pola komunikasi masyarakat Batak merupakan manifestasi langsung dari struktur sosial dan nilai

adat yang dianutnya. Mengacu pada kerangka teori Geoffrey Leech dan Jonathan Culpeper, berikut adalah butir-butir kesimpulan utama:

Pertama, Fungsi Sosiopragmatik *Martarombo* (Navigasi Sosial): Tradisi *Martarombo* (tutur sapa kekerabatan) bukanlah sekadar basa-basi pembuka (*phatic communion*), melainkan sebuah Tindak Tutur Performatif yang bersifat wajib (*compulsory*). Dalam perspektif Sosiopragmatik Leech (1983), wacana ini berfungsi sebagai mekanisme navigasi untuk menentukan Jarak Sosial (*Social Distance*) dan Hierarki Adat (*Partuturon*). Tanpa melalui prosedur wacana ini, seorang penutur tidak memiliki landasan untuk memilih strategi kesantunan yang tepat, sehingga komunikasi dianggap tidak sah secara adat.

Kedua, Rekonstruksi Makna *Directness* (Strategi Solidaritas): Stereotip bahwa gaya bicara Batak itu kasar (akibat volume keras dan kalimat imperatif tanpa basa-basi) adalah kekeliruan interpretasi pragmatik. Berdasarkan teori Norma Komunitas Praktis (*Community of Practice*) dari Culpeper (2011), strategi kelugasan (*directness*) tersebut adalah bentuk Kesantunan Positif. Bagi komunitas Batak yang menjunjung nilai kejujuran (*Haburjuon*), berbicara secara lugas adalah tanda Solidaritas dan Keakraban. Wacana yang "keras" tersebut adalah *Mock Impoliteness* (ketidaksantunan semu) yang justru bertujuan mempererat ikatan persaudaraan, bukan menyerang muka lawan bicara.

Ketiga, Implikatur Budaya dalam Topik Sensitif (Wacana Kepedulian): Kecenderungan wacana Batak yang sering masuk ke ranah privasi (seperti pertanyaan "Kapan nikah?", "Berapa gaji?", atau komentar fisik "Gendut/Sehat") mengandung Implikatur Budaya yang kuat. Wacana ini berakar pada falsafah *Hagabeon* (keturunan), *Hamoraon* (kekayaan), dan *Hasangapon* (kehormatan) yang bersifat komunal. Dalam budaya Batak, pertanyaan pribadi bukanlah intervensi privasi, melainkan manifestasi dari Kepedulian Kolektif (*Collective Care*) dan doa agar kerabat mencapai kesempurnaan adat.

Keempat, Urgensi Kompetensi Etnopragmatik: Keberhasilan interaksi dalam masyarakat Batak tidak cukup hanya dengan penguasaan bahasa, tetapi menuntut Kompetensi Etnopragmatik. Penutur harus memahami bahwa seluruh rekayasa wacana mulai dari interogasi marga hingga kritik fisik yang jujur bermuara pada satu tujuan budaya tertinggi, yaitu Hasadaon (Persatuan). Kegagalan memahami konteks ini akan menyebabkan kegagalan pragmatik, di mana kejujuran dianggap sebagai agresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, Amelia Fitri, Osyi Mulyani, Z. (2020). *Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru*. 5, 43–56.
- Alex Kardo Simamora dkk. (2024). *Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik*. 2, 2–14.
- Asriaty R. Purba dkk. (2024). *Nilai Sosial dan Budaya dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba pada Mambosuri Sociolinguistik*. 13, 164–179.
- Austin, J. L. (1962). *HOW TO DO THINGS WITH WORDS*. Oxford University.
- Bertha Sri, Eko Hendar, P. V. (2020). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi*

- Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama.*
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness Using Language To Cause Offence.*
- Dormauli Harianja, Joni Rusmanto, S. (2025). *Marga Sebagai Simbol Identitas : Studi Kasus Pada Masyarakat Batak Di Kota Palangka Raya.* 8, 135–144.
- Dr. R. Kunjana Rahardi, M. H. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Erlangga.
- Dr. Yunidar, M. H. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer.* Kaizen Media Publishing.
- Elsa Hutabarat, N. (2021). *PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BATAK YANG MERANTAU DI SURABAYA.* 8, 45–59.
- Geoffrey Leech. (1989). *Principles of Pragmatics.*
- Indar Wijaya. (2021). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA.* 2, 59–64.
- Joddy Morison Turnip. (2022). *Umpasa dan Umpama: Lumbung Petuah dan Falsafah Batak Toba.*
- Kingsley Bolton, B. B. K. (2006). *World Englishes: Critical Concepts in Linguistics.*
- Kuntoadji, A. (2024). *Parsahutaon Keragaman Budaya Suku Batak dalam Hubungan Kekerabatan Penduduk Karawaci Resident (Kajian Etnografi Komunikasi).* 10, 4120–4129.
- Marzuti Isra dkk. (2025). *Diversitas Budaya Suku Batak di Sumatera Utara : Analisis Literatur Sistematis terhadap Bahasa , Tradisi , dan Sistem Sosial.* 4, 430–445.
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya : Konsep , Tantangan , Dan Strategi Pengembangannya.* 4, 168–181.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif.* 21, 33–54.
- Riska Trismayangsari dkk. (2023). *Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri : Analisis psikologi budaya.* 113–125.
- Sihombing, I. (2024). *MARTAROMBO DALAM INTERAKSI SOSIAL GENERASI MUDA SUKU BATAK TOBA.*
- Sri Wiryanti Budi Utami, D. H. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik.* Airlangga University Press.
- Susilo, D. (2025). *Bukan Kasar, Hanya Tidak Suka Basa-basi: Belajar dari Keterusterangan Orang Medan.*
- Syafrianto Tambunan. (2024). *KONSELING INDEGENOUS TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK.* 10, 63–76.
- Ulung Napitupulu dkk. (2022). *REVITALIZATION OF BATAK TOBA CULTURAL IDENTITIES USED LANGUAGE AS COMMUNICATION IN THE SIANJUR MULA-MULA , SAMOSIR REGENCY REVITALISASI IDENTITAS BUDAYA BATAK TOBA MENGGUNAKAN BAHASA SEBAGAI KOMUNIKASI DI SIANJUR MULA-MULA.* 8, 96–111.
- Wahyudi, M. (2025). *5 Tradisi Komunikasi Batak yang Wajib Ditiru dalam*

Menjalani Hidup.
Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press USA.